



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 8506 - 8516

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penguatan Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan BUDTRI di Tingkat Sekolah Dasar

Heni Marlinawati^{1✉}, Sabar Narimo², Achmad Fathoni³, Minsih⁴, Djalal Fuadi⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: henimarlinawati79@gmail.com¹, sabarnarimo@ums.ac.id², af267@ums.ac.id³, min139@ums.ac.id⁴, df276@ums.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan budtri atau budaya antri sebagai penguatan karakter kedisiplinan serta yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pembiasaan budaya antri di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat surakarta. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Program Khusus KottaBarat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budaya anti masuk kelas, ke kamar kecil, mengambil snack dan makan siang, serta saat di nilai hasil pekerjaannya. Pembiasaan budaya antri menguatkan karakter kedisiplinan terhadap peserta didik, (2) faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budaya antri, faktor pendukung terintegrasi dengan tema pembelajaran, adanya phanisme, bersifat mengikat (wajib), programnya berkelanjutan. Sedang faktor penghambat; beberapa peserta didik kesadarannya masih kurang, dan program di sekolah belum di terapkan di rumah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kedisiplinan, Budaya antri.

Abstract

This study aims to describe the character building of students through habituation of the culture of queuing or queuing culture as a strengthening of the character of discipline as well as the supporting and inhibiting factors in queuing culture habituation at the Muhammadiyah Elementary School Special Program for the West City of Surakarta. This research was conducted at SD Muhammadiyah West City Special Program. This study uses qualitative methods of data collection by observation, interviews and documentation. The results of this study indicate: (1) strengthening the character of discipline through habituation of queuing culture through habituation of queuing to class, going to the restroom, taking snacks and lunch, and when assessing the results of their work. The habit of queuing culture is very influential on strengthening the discipline character of students, where are the students. (2) supporting factors and inhibiting factors for strengthening the character of discipline through habituation of queuing culture, supporting factors: integrated with the learning theme, the existence of phanism, binding (mandatory), the program is sustainable. Moderate inhibiting factors: some students' awareness is still lacking, and programs at school have not been implemented the same at home.

Keywords: Character Education, Discipline, Queuing Culture.

Copyright (c) 2022 Heni Marlinawati, Sabar Narimo,
Achmad Fathoni, Minsih, Djalal Fuadi

✉Corresponding author :

Email : henimarlinawati79@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3647>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji baik secara personal maupun sosial hendaknya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter pada lembaga pendidikan dilakukan melalui empat sistem internalisasi nilai melalui sistem pembelajaran, pembiasaan dan pengulangan, keteladanan dan penegakan aturan disiplin (Indarwati 2020). Proses pendidikan dengan pembentukan karakter peserta didik sangat penting dilakukan yakni melalui pendidikan karakter. Sebab Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*). Sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. (Minsih 2015) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter akan membentuk kemandirian peserta didik, diimplementasi dan dikembangkan melalui 3 pendekatan yaitu *inquiry based learning* (pendidikan yang merangsang daya minat anak), *collaborative* dan *cooperative learning* dan *integrated learning*. Tiga pendekatan tersebut merupakan pembiasaan penguatan karakter peserta didik.

Anak usia sekolah dasar otaknya sangat berkembang cepat. Pada usia ini otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi dengan cepat, sehingga apa yang diberikan akan diserap dengan baik dan akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa ini efektif menstimulus nilai-nilai karakter sehingga melalui pembiasaan inilah akan terbentuk karakter-karakter baik salah satunya karakter kedisiplinan. Penguatan stimulus penguatan karakter kedisiplinan dapat dilaksanakan dengan berbagai program di antaranya melalui budaya antri.

Menurut (Saryadi et al. 2020), bahwa budaya adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditampilkan seseorang atau sekelompok manusia. Pendapat ini mengandung arti bahwa budaya adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan hal ini Purwanti (2017) mengemukakan bahwa antri adalah kegiatan ditempat-tempat tertentu dimana sekumpulan orang harus mematuhi urutan untuk mendapatkan giliran memperoleh kesempatan atau barang tertentu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh David (dalam Educhil 2015) bahwa antri adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditampilkan seseorang atau sekelompok orang melalui kehidupan social yang diperoleh melalui proses berpikir kelompok orang tersebut dalam mematuhi urutan mendapat giliran memperoleh kesempatan.

Anak usia Sekolah Dasar penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budaya antri berfungsi pembiasaan mau bergiliran sesuai dengan antriannya baik yang terprogram di luar pembelajaran maupun yang terintegrasi dalam pembelajaran (Anita 2019). Selanjutnya (Chairilisyah, 2015) mengatakan bahwa budaya antri banyak memberikan kontribusi dalam pembelajaran yakni: (1) melatih emosi dimana anak harus bersabar dalam menunggu giliran, (2) melatih kejujuran dimana anak harus sesuai antriannya tidak boleh berbohong, (3) melatih kedisiplinan yakni anak harus antri dan tepat waktu apabila ingin cepat selesai. Melalui budaya antri menunjang kompetensi dan profesionalitas guru dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, hal ini bisa terintegrasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan menyiapkan perencanaan pembelajaran (Chairilisyah 2015).

Sebagaimana yang diterapkan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, sekolah ini adalah sekolah swasta di Surakarta yang menekankan pada penguatan karakter kedisiplinan melalui budaya antri, dimana penguatan karakter kedisiplinan di implementasikan melalui pembiasaan-pembiasaan pada aktivitas di lingkungan sekolah maupun iklim sekolah yang meliputi: sikap, perasaan, dan perilaku siswa. Penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budaya antri di SD Program khusus Kottabarat Surakarta juga dikelola dengan baik melalui pembiasaan yang diterapkan di setiap aktivitas peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Ketika banyak sekolah masih memiliki kendala dan hambatan

dalam penegakan kedisiplinan namun SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta ini dapat dikatakan sudah sangat berhasil dalam pembentukan karakter kedisiplinan, terutama melalui pembiasaan budaya antri di sekolah peserta didik menjadi terbiasa dan terlihat selalu rapi serta disiplin dalam setiap kegiatan. Keberhasilan Penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budaya antri di SD Program khusus Kottabarat Surakarta ini dapat menjadi contoh sekolah-sekolah lain sehingga menarik untuk dijadikan sekolah percontohan.

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka dengan mencari referensi berupa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang. Telaah pustaka tersebut di antaranya ialah peneliti Eva Triyani, Eni Endarwati, Moh Ahsanulhaq, dan Budiyo.

(Triyani et al., n.d.) melakukan penelitian dengan judul *Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidik*. Penelitian tersebut membahas mengenai proses pelaksanaan pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia baik dibidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Upaya tersebut dilaksanakan guna terciptanya karakter yang baik bagi manusia. Salah satu bentuk peningkatan karakter yang diterapkan di Indonesia yakni melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter diterapkan melalui kegiatan pembudayaan dan pembinaan sosial yang dimaksudkan agar siswa memiliki keterampilan bersosial yang mumpuni. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan penanaman sikap tanggung jawab siswa kelas 3A. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian merupakan siswa kelas 3A SDN Tambakaji 01, Kota Semarang dengan jumlah siswa 30 siswa. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dokumentasi, catatan lapangan, serta angket. Analisis data menggunakan analisis sebelum dilapangan dan analisis data setelah dilapangan. Teknik keabsahan data terdiri atas kecukupan bahan referensi, kepastian, dan derajat kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan apel penguatan pendidikan karakter memberikan pengaruh terhadap peningkatan karakter tanggung jawab siswa kelas 3A SDN Tambakaji 01 Kota Semarang. Melalui pembudayaan dan pembiasaan penanaman sikap sosial mampu membentuk perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari terlebih sebagai bentuk tugas dan kewajibannya dalam lingkungan kelas, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan munculnya indikator ketaatan siswa kelas 3A terhadap peraturan di kelas dan sekolah. Dapat diambil simpulan bahwa penanaman sikap sosial tanggung jawab melalui pembiasaan karakter melalui apel penguatan pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter sosial siswa terutama sikap tanggung jawab.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sekarang. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai cara membentuk atau penguatan karakter melalui pembiasaan. Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai cara membentuk karakter melalui pembiasaan dan hasilnya terhadap karakter peserta didik. Perbedaannya, jika pada penelitian yang dilakukan oleh Eva Triyani karakter yang dibentuk adalah karakter tanggung jawab, berbeda dengan penelitian ini adalah penguatan karakter disiplin melalui budaya antri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Indarwati 2020), yang berjudul *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Penelitian ini membahas Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan dengan: (a) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; (b) memberikan keteladanan antar warga sekolah; (c) melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; (d) membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; (e) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; (f) memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; (g) khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan berupa data dari naskah

hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen memo, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan melalui: pembiasaan, keteladanan, pelibatan pemangku kepentingan, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, branding sekolah, literasi, dan ekstrakurikuler. (2) Kendala implementasi penguatan pendidikan karakter: kemampuan guru dalam memberi nasihat, mempengaruhi, dan memotivasi peserta didik, sulit mengukur keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter, belum sinkron antara pembiasaan dan keteladanan karakter yang ditanamkan di sekolah dengan perlakuan, pembiasaan, dan keteladanan di rumah. Sedangkan Faktor pendukung: adanya komitmen orang tua, komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, adanya instrumen untuk memantau ketercapaian, konsistensi guru dan peserta didik dalam implementasi penguatan pendidikan karakter. (3) Hasil dari implementasi penguatan pendidikan karakter diantaranya adalah: peserta didik menjadi pribadi yang shaleh/shaleha, peserta didik memiliki integritas moral yang tinggi, peserta didik memiliki akhlakul karimah.

Persamaan penelitian Eva Triyani, Eni Endarwati dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama meneliti tentang penguatan pendidikan karakter. Muatan pendidikan karakter, dan pembiasaan. Perbedaannya ialah jika para peneliti terdahulu pembiasaannya melalui pembiasaan keteladanan memberi pengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab dan akhlakul karimah sedang pada penelitian yang sekarang melalui pembiasaan budaya antri.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Ahsanulhaq 2019), yang berjudul *Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan*. Penelitian ini juga membahas pembentukan karakter yakni upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Bae Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau Pergaulan peserta didik.

Persamaan penelitian Moh Ahsanulhaq dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama membahas upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Perbedaannya pada peneliti terdahulu upaya yang dilakukan dengan 3S yakni senyum, salam, salim. Sedangkan pada penelitian yang sekarang untuk penguatan karakter disiplin dengan kegiatan pembiasaan budaya antri.

Peneliti berikutnya adalah (Budiyono and Harmawati 2017), dengan judul penelitiannya *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-nilai Keteladanan Guru dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar*. Penelitian ini bertujuan tujuan untuk mengembangkan potensinya agar memiliki kepribadian yang baik serta kemampuan intelektual yang baik pula. Karakter merupakan identitas khas yang menggambarkan perilaku, watak, sikap setiap manusia atau setiap individu. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang ialah keduanya membahas mengenai penguatan karakter. Perbedaannya peneliti terdahulu penguatan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua, pada penelitian ini penguatan karakter melalui pembiasaan budaya antri.

Berdasarkan situasi dan kondisi nyata seperti uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan yang akan di capai adalah mendeskripsikan penguatan karakter peserta didik melalui pembiasaan budaya antri sebagai penguatan karakter kedisiplinan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menghasilkan data deskriptif. Data kualitatif adalah tampilan berupa data-data tertulis atau lisan yang diamati. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Program Khusus KottaBarat, Guru wali kelas dan kepala sekolah serta peserta didik dijadikan sebagai subyek penelitian dengan melalui teknik wawancara observasi dan dokumentasi langsung terkait dengan penguatan karakter kedisiplinan melalui budaya antri di SD Muhammadiyah Program Khusus KottaBarat. Dokumentasi yang dilakukan untuk data tertulis mengenai sekolah dan struktur organisasi sekolah.

Data yang di kumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu dikumpulkan dengan melakukan analisis melalui teknik wawancara dan observasi langsung tentang penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Data sekunder yaitu , dokumentasi pada data yang berupa penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan Budaya Antri. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: profil SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, data tenaga pendidik, data peserta didik, serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Tahap-tahap penelitian meliputi pra lapangan, pekerja lapangan dan analisis data, tahap pralapangan melakukan observasi pendahuluan yang berlokasi di SD Muhammadiyah Program Khusus KottaBarat serta memantau Bagaimana penguatan karakter kedisiplinan melalui Pembiasaan Budaya Antri di SD Muhammadiyah Program Khusus KottaBarat selama satu minggu. Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti menyiapkan sejumlah berbagai kebutuhan yang dibutuhkan saat melakukan penelitian. Tahap penelitian lapangan observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan oleh peneliti mulai pada juni-juli 2022. Tentu saja setelah mendapatkan perijinan resmi dari pihak sekolah. Lalu memulai penelitian dengan melibatkan pihak-pihak sekolah, dari mulai kepala sekolah, guru kelas sampai peserta didik untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, setelah peneliti mengumpulkan berbagai data, terakhir peneliti melakukan analisis data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dipaparkan secara sistematis hasil penelitian dan dilaporkan sebagai laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya antri merupakan suatu hal yang harus ditanamkan sejak dini karena hampir semua hal memerlukan kegiatan mengantri. Kelihatannya sederhana namun jika tidak ada pembiasaan karakter budaya antri maka akan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budaya antri di SD Program khusus Kottabarat Surakarta dikelola dengan baik melalui pembiasaan yang diterapkan di setiap aktivitas peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, peserta didik terlihat rapi dan disiplin. Adapun implementasi budaya antriyang diterapkan di SD Program khusus Kottabarat Surakarta antara lain: antri masuk kelas dengan rapid an tertib, antri ke kamar mandi, antri saat mengambil snack dan makan siang, dan antri saat di nilai pekerjaan atau tugas.

Antri masuk kelas, setelah bel berbunyi anak-anak berbaris di luar pintu kelas, ketika akan masuk kelas ini dibiasakan tertib sesuai urutan tidak boleh saling mendahului. Tujuan berbaris ini untuk melatih kedisiplinan dengan menyiapkan diri, mengecek kesiapan peserta didik dan mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran. Setelah masuk kelas peserta didik menuju tempat duduk masing-masing kemudian di pimpin

salah satu peserta didik untuk berdoa. Ketika berdoa para peserta didik terlihat khusuk memanjatkan doa pada Allah.

Antri ke kamar kecil ketika akan ke kamar kecil peserta didik wajib ijin kepada guru. Kemudian guru akan memberikan kartu urutan sekaligus sebagai identitas yang menunjukkan peserta didik tersebut kelas berapa. Adapun peraturan di kamar mandi yang harus dilaksanakan antara lain: kaos kaki dilepas, membaca doa sebelum dan setelah keluar dari kamar kecil, masuk mendahulukan kaki kiri, dan keluar mendahulukan kaki kanan, menggosok dengan air sebelum dan sesudah buang air kecil sampai bersih. Pengguna toilet melakukan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada saat menggunakan toilet, letak toilet mudah dilihat/ dipantau dan mudah terjangkau dari kelas, petugas kebersihan membersihkan kamar mandi sesuai jadwal dan mengisi cek list yang telah disediakan, memberi bubuk abate yang diganti secara berkala untuk bak air pada toilet, toilet memiliki ventilasi dan pencahayaan yang cukup, alat-alat kebersihan dikembalikan pada tempatnya setelah selesai digunakan, dan pihak sekolah menginformasikan segala informasi dan tata aturan.

Antri saat mengambil snack dan makan siang, ketika jam istirahat saatnya peserta didik break maka dengan tertib berbaris untuk mengambil snack, siswa yang sudah mendapat giliran antrian kemudian mencari tempat duduk dan makan snack bersama teman-temannya, makan dan minum sambil duduk dan terlihat peserta didik membuang sampah pada tempatnya. Sehingga lingkungan sekolah terlihat nampak bersih dan rapi. Pelaksanaan antri mengambil makanan terlihat berjalan tertib sesuai dengan antriannya. Adapun aturan makanan snack: cuci tangan sebelum dan sesudah makan, mengambil snack dengan tertib, makan snack duduk di luar kelas, membaca bismillah sebelum makan dan Alhamdulillah sesudah makan, tidak boleh membuang makanan atau pilih-pilih makanan, membuang bungkus snack di tempat sampah dan dipilah organik atau non organik. Sedangkan peraturan makan siang: melipat lengan baju, cuci tangan sebelum dan sesudah makan, mengambil makan dengan tertib, makan siang duduk di hall, membaca bismillah sebelum makan dan Alhamdulillah sesudah makan, tidak boleh membuang makanan atau pilih-pilih makanan kecuali alergi, membuang sampah di tempat sampah.

Antri saat di nilai hasil pekerjaan atau tugas. Budaya antripun terintegrasi dalam pembelajaran dimana guru pada aktivitas kegiatan pembelajaran memberi tugas, ketika peserta didik akan menilaikan hasil pekerjaannya guru membiasakan tertib dan disiplin dengan berbaris sesuai dengan antrian dan dilarang mendahului temannya. Dalam proses pembelajaran guru memberikan latihan atau penugasan terhadap peserta didik secara kontinew, bentuk tugas apapun siswa terlihat terbiasa disiplin berdiri mengantri di depan guru untuk menilaikan hasil pekerjaannya.

1. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Upaya Mengatasi Hambatan

Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah keseluruhan aktivitas personel sekolah (Wardani and Faridah 2021). Penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budaya antri pada peserta didik di sekolah dasar merupakan kemampuan belajar sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Oleh sebab itu suatu kegiatan pasti tidak lepas dari dukungan dan hambatan. Sehubungan dengan hal tersebut dalam observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penguatan karakter kedisiplinan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta ada faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukungnya yakni: 1) Fasilitas sekolah yang memadai, 2) adanya kerjasama dari semua pihak baik pihak sekolah dan orang tua, 3) adanya tata tertib, *phanisme* atau hukuman dan *reward*, 4) terintegrasi dalam pembelajaran, 5) bersifat mengikat atau wajib. Dilihat dari kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Nampak tertib dan disiplin menjadi sebuah kebiasaan meski terlihat masih ada peserta didik yang tampak kurang tertib namun hanya nol koma persen saja. Dengan diterapkan hukuman dan penghargaan menjadi sebuah solusi memaksimalkan kedisiplinan.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah: 1) Adanya beberapa peserta didik yang masih kurang kesadarannya, 2) adanya orang tua yang kurang atau belum menindaklanjuti program sekolah yang sudah di jalankan di sekolah.

2. Upaya mengatasi hambatan

Solusi dari factor pendukung dan penghambat pada penguatan karakter kedisiplinan melalui budaya antri yang dialami adalah (1) guru dalam menjalankan perannya senantiasa mengingatkan berupa himbuan atau intruksi. Baik melalui lisan ataupun tulisan. (2) Kerjasama dengan orang tua dengan mengadakan sosialisasi program supaya orang tua memiliki kepedulian juga membuat peserta didik makin termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan disekolah. (3) membuat catatan yang terkait dengan disiplin peserta didik yang nantinya menjadi alat evaluasi dan penilaian.

Penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budaya antri di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta ini sudah diterapkan sebelum adanya PPK. Kegiatan pembiasaan ini merupakan penanaman karakter yang paling kuat hingga menjadi sebuah kultur atau budaya sekolah. Seperti yang diungkapkan bahwa penguatan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Aktivitas pembiasaan melalui budaya antri ditanamkan kepada peserta didik dengan dibiasakan untuk menunggu giliran sesuai urutan dan tidak saling mendahului baik Ketika datang ke sekolah antri bersalaman kepada guru, antri masuk ruang kelas, antri ke kamar kecil, antri mengumpulkan tugas, antri mengambil snack dan makan, antri wudlu, dan lain sebagainya. Dengan demikian mereka tidak saling berebutan dan tidak saling mendahului (Ermatisya, Wilda, and Hakim 2017). Menurut Zulhijrah dalam (Amelia and Ramadan 2021) sekolah secara refleks melatih dan mentramisis budaya sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung, efektivitas pendidikan karakter tidak wajib memperbanyak agenda terpisah melainkan bisa menggunakan transformasi budaya dan aktivitas di lingkungan sekolah.

Disiplin dalam menerapkan budaya antri kepada anak dapat diatasi oleh guru dengan melalui metode yang nyaman serta aman serta menggunakan permainan-permainan yang menyenangkan yang dapat menarik minat anak dalam menerapkan budaya antri (Ika and Rakhmawati 2012). Dalam budaya antri mengandung aspek kedisiplinan. dengan kata lain dalam sebuah antrian mengandung unsur disiplin, sportif dan tanggung jawab menjalani antriannya karena dalam budaya antri mengharuskan pengantri membuat kesepakatan bahwa yang datang lebih dulu akan dilayani lebih dahulu. Menurut lance dalam (Suprio, Hanurawan, and Sutarno 2020), budaya sekolah merupakan kegiatan secara menerus dan terstruktur secara kontinu sehingga menjadi pembiasaan (Suprio, Hanurawan, and Sutarno 2020). Melakukan antri diperlukan kesabaran, kebiasaan juga kedisiplinan dan kemauan yang besar untuk melakukannya (Hidayati et al. 2019). Banyak orang yang masih pesimis terhadap budaya antri sulit di terapkan di indonesia, tapi kalau di biasakan di mulai sekolah dasar anak-anak akan tumbuh dengan sikap yang disiplin dan menghargai orang lain sehingga mereka akan terbiasa dengan budaya antri karena salah satu wujud karakter disiplin yang perlu di terapkan oleh mereka di lembaga pendidikan formal adalah dengan tertib melakukan antrian dalam hal apapun.

Penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budaya antri di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta berjalan secara optimal, dilaksanakan secara rutinitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Program budaya antri yang dicanangkan antara lain antri: Bersalaman dengan guru saat kedatangan pagi di halaman sekolah, berbaris untuk memasuki kelas, menilaikan hasil pekerjaan, mengambil snack, waktunya makan siang, saat mencuci alat makan, serta ketika sholat berjamaah. Di mulai dari kedatangan siswa di sambut oleh guru di halaman sekolah, siswa yang datang berbaris sesuai dengan urutan kedatangannya di sekolah kemudian bersalaman dengan guru. Di sekolah ini berlaku tata tertib siswa hadir disekolah 30 menit sebelum bel berbunyi. Jam masuk pukul 07.00 dan peserta didik terlihat datang pukul

06.30 menuju halaman yang sudah disambut oleh guru dengan senyus, sapa, dan salam. terlihat rapi, tertib dan disiplin.

Setelah bel berbunyi anak-anak berbaris di luar pintu kelas, ketika akan masuk kelas ini dibiasakan tertib sesuai urutan tidak boleh saling mendahului. Tujuan berbaris ini untuk melatih kedisiplinan dengan menyiapkan diri, mengecek kesiapan peserta didik dan mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran. Setelah masuk kelas peserta didik menuju tempat duduk masing-masing kemudian di pimpin salah satu peserta didik untuk berdoa. Ketika berdoa para peserta didik terlihat khushuk memanjatkan doa pada Allah.

Selanjutnya budaya antrian terintegrasi dalam pembelajaran dimana guru pada aktivitas kegiatan pembelajaran memberi tugas, ketika peserta didik akan menelaikan hasil pekerjaannya guru membiasakan tertib dan disiplin dengan berbaris sesuai dengan antrian dan dilarang mendahului temannya. Dalam proses pembelajaran guru memberikan latihan atau penugasan terhadap peserta didik secara kontinew, bentuk tugas apapun siswa terlihat terbiasa disiplin berdiri mengantri di depan guru untuk menelaikan hasil pekerjaannya.

Ketika jam istirahat saatnya peserta didik break maka dengan tertib berbaris untuk mengambil snack, siswa yang sudah mendapat giliran antrian kemudian mencari tempat duduk dan makan snack bersama teman-temannya, makan dan minum sambil duduk dan terlihat peserta didik membuang sampah pada tempatnya. Sehingga lingkungan sekolah terlihat nampak bersih dan rapi.

Waktunya makan siang peserta didik secara otomatis berbaris untuk mengambil makan siang yang sudah disediakan secara prasmanan di kelasnya masing-masing, sangat, rapi tertib dan disiplin terlihat pada mengambil piring dan sendok terlebih dahulu kemudian antri mengambil nasi, lauk dan buah secara bergiliran. Selesai makan mengantri mencuci tempat makan masing-masing ditempat yang sudah disediakan.

Begitu pula waktu nya jamaah sholat, ketika jam sholat peserta didik berjalan menuju ke tempat wudhu antri sesuai dengan urutannya. Berbaris memanjang ke belakang dan yang sudah mendapat urutan wudhu kemudian menuju tempat sholat memenuhi shof sholat dari yang terdepan. Sambil menunggu iqomah anak-anak dibiasakan berdzikir.

Pelaksanaan budaya antri di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta di bawah pantauan guru, dan jika terlihat ada yang melanggar akan diingatkan oleh teman dan guru. Serta diterapkan adanya panisime yakni sanksi terhadap peserta didik yang melanggar antrian dan yang terlihat tidak disiplin. Bentuk panisime bermacam-macam tergantung bentuk pelanggarannya, misalnya ada peserta didik terlambat rekaat dalam sholat jamaah gara-gara tidak disiplin dalam berwudhu maka guru akan memberikan sanksi berupa menulis ayat al qur'an sebanyak rekaat yang tertinggal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

1) Faktor pendukung penguatan karakter disiplin melalui budaya antri

Ada lima faktor pendukung, yaitu: 1) Fasilitas sekolah yang memadai, 2) adanya kerjasama dari semua pihak baik pihak sekolah dan orang tua, 3) adanya tata tertib, panisime atau hukuman dan reward, 4) terintegrasi dalam pembelajaran, 5) bersifat mengikat atau wajib. Indarwati (2020) menyatakan bahwa faktor pendukung diantaranya guru melaksanakan budaya sekolah, peserta didik semangat, disiplin dan tanggungjawab, serta orang tua mendukung program sekolah. Andiarini (2018) menyatakan bahwa dalam implementasi ada faktor pendukung diantaranya: kepedulian orang tua, kesadaran peserta didik, serta sarana dan prasarana yang mendukung.

SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta memiliki fasilitas dan sarana yang memadai. Ruang kelas bersih, nyaman berac dengan sarana multimedia. Sekolah sudah melengkapi sarana di setiap ruang dan semua tempat termasuk tempat ibadah guna mendukung keberhasilan penguatan karakter disiplin peserta didik. Sarana lainnya disesuaikan dengan kebutuhan ruangnya. Semua sarana tertata dengan rapi dan dalam kondisi baik. (Handayani, Sion, and Azahari 2020), menyatakan bahwa

sarana dan prasarana yang baik dan memadai ditata dengan teratur akan memberikan nuansa yang menyenangkan.

Kerjasama pihak sekolah dan orang tua di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta berjalan dengan baik. Dimana pihak sekolah berkomitmen dan memiliki banyak peran baik dalam keteladanan, pembiasaan, pembinaan kegiatan islami dan lain sebagainya. Kepedulian orang tua pun menjadi salah satu pendukung yang sangat kuat dalam keberhasilan penguatan karakter disiplin peserta didik. Para orang tua atau wali murid membantu menumbuhkan kesadaran agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik.

Penguatan karakter disiplin melalui budaya antri di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta di implementasikan melalui tata tertib sekolah dan hal menjadi faktor pendukung dalam implementasi penguatan karakter disiplin. Adapun prosedur tetap menjadi peraturan tertulis yang harus ditaati. Demikian halnya dengan hukuman, *punishment* digunakan untuk memberi efek jera kepada peserta didik yang tidak disiplin. Bahwa hukuman diberikan yang sifatnya mendidik. Begitupun *reward*, penghargaan SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat memberikan apresiasi yang tinggi bagipeserta didik yang mampu memberikan prestasi serta keberhasilan dalam melakukan hal hal yang baik.

2) Faktor penghambat penguatan karakter disiplin

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor penghambat yang terjadi dalam penguatan karakter disiplin melalui budaya antri di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta adalah: 1) Adanya beberapa peserta didik yang masih kurang kesadarannya, 2) adanya orang tua yang kurang atau belum menindaklanjuti program sekolah yang sudah di jalankan di sekolah.

Pihak sekolah terutama guru atau pendidik telah berusaha mencanangkan penguatan karakter disiplin melalui budaya antri memberikan teladan yang baik dan lain sebagainya namun masih ada beberapa peserta didik yang kurang sadar untuk melaksanakannya. Peserta didik kurang sadar akan pentingnya pembiasaan disiplin yang dilakukan oleh sekolah akan menghambat penguatan karakter disiplin. Begitu juga dengan adanya orang tua yang masih kurang memahami pentingnya menindaklanjuti program sekolah ketika di rumah. Kurang sinkronnya antara program, pembiasaan dan keteladanan dalam penguatan karakter disiplin di sekolah dengan praktik, perlakuan, kebiasaan dan keteladanan di rumah. Belum semua orang tua menyadari betapa pentingnya pembiasaan dan keteladanan yang di dapat peserta didik di sekolah, untuk ditindaklanjuti di rumah dengan bimbingan orang tua. Salah satu faktor penghambat implementasi penguatan karakter adalah kurang optimalnya kepedulian orang tua (JASMANA 2021).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya kesadaran peserta didik akan pentingnya pembiasaan penguatan karakter. Orang tua juga harus menyadari bahwa seharusnya anak mendapatkan pendidikan karakter terbanyak di rumah karena waktu lebih banyak di rumah bersama orang tua dibandingkan waktu belajar di sekolah. Oleh karena itu penanaman dan penguatan karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan terutama sekolah sebagai lembaga formal, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitrotun Nisa and Havifah Cahyo Khosiyono 2021) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Dasar” hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah akan merubah sikap dan perilaku anak terhadap perilaku baik dan buruk yang dia lakukan. Pembudayaan terhadap pembentukan karakter anak ini memang perlu kerja sama tripusat pendidikan seperti yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam (Mawardi, Dewi Shalikhah, and Baihaqi 2020), yaitu; Guru, Orang tua peserta didik, masyarakat. Hasil penelitian diatas ada kesesuaian dengan kesimpulan yang dilakukan oleh penulis. Penguatan pendidikan karakter melalui pembudayaan antri diperlukan dukungan semua pihak terutama orang tua di rumah yang banyak menghabiskan waktu dengan anak. Kepala sekolah dan guru juga di sekolah perlu berkordinasi dengan

orang tua peserta didik agar program yang dijalankan untuk penguatan karakter peserta didik tepat sasaran sesuai dengan dijalankan juga orang tua dirumah.

KESIMPULAN

Budaya antri ialah mematuhi urutan harus bersabar menunggu giliran tidak boleh saling mendahului, maka sebagai pendidik dan orang tua harus bisa bekerja sama mengajarkan budaya antri kepada peserta didik sejak kecil. Tanpa dukungan dari orang tua dan pendidik maka pembiasaan budaya antri ini tidak akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budaya antri di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta berjalan dengan optimal. Meski ada faktor penghambat namun bisa teratasi dengan cepat dan tepat sehingga hasil bisa dilihat progresnya yakni peserta didik yang semula masih kurang kesadarannya mulai terlihat rapi dan disiplin. Harapan dan saran semoga kerjasama orang tua di rumah dengan guru di sekolah selalu berjalan dengan baik dan selalu terjaga supaya karakter kedisiplinan selalu tercipta dan menjadi budaya atau kebiasaan yang bermakna. Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (1): 23–24.
- Amelia, Mitha, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (6): 5548–55. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>.
- Anita. 2019. "Kartu Angka Di Locket Tayyo Pada Anak Usia Dini Kb . Ar" 9 (1): 27–33.
- Budiyono, and Yuni Harmawati. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 1–10.
- Chairilsyah, Daviq. 2015. "Metode Dan Teknik Mengajarkan Budaya Antri Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Educhild* 4 (2): 79–84.
- Ermatisya, D A, E Wilda, and A Hakim. 2017. "Meningkatkan Budaya Antri Melalui Teknik Modeling (Penelitian Tindakan Kelas Pola Kolaboratif Di Kelompok A TK Tunas Mekar Kecamatan Bandung Kulon Kota ...," 19–26. <http://103.78.195.33/handle/123456789/13587>.
- Fitrotun Nisa, Ana, and Banun Havifah Cahyo Khosiyono. 2021. "Prosiding Seminar Nasional Sensasada Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Sekolah Dasar" 1: 136–48.
- Handayani, S, H Sion, and A R Azahari. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat." *Journal of Environment and ...* 1 (2): 152–63. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jem/article/view/1752>.
- Hidayati, Nur, Ratna Wahyu Pusari, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Fakultas Ilmu Pendidikan. 2019. "Budaya Antri Sebagai Pembangun Karakter Menghargai Hak Orang Lain." 2019: *Seminar Nasional PAUD 2019*, 135–41. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/Snpaud2019/article/view/444>.
- Ika, Nur, and Sari Rakhmawati. 2012. "Meningkatkan Kedisiplinan dalam Budaya Antri Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Fun Game di PPT Mentari Pagi Surabaya Purwanti," 1–4.
- Indarwati, Eni. 2020. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah." *Media Manajemen Pendidikan* 3 (2): 163. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438>.

- 8516 *Penguatan Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan BUDTRI di Tingkat Sekolah Dasar – Heni Marlinawati, Sabar Narimo, Achmad Fathoni, Minsih, Djalal Fuadi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3647>
- Jasmana, Jasmana. 2021. “Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.” *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1 (4): 164–72. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>.
- Mawardi, Imam, Norma Dewi Shalikhah, and Akhmad Baihaqi. 2020. “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Islami Sekolah Di MI Muhammadiyah Sidorejo Bandongan.” *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 4 (1): 81. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.5673>.
- Minsih. 2015. “Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta.” *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* 2 (2): 112–20.
- Saryadi, Saryadi, Septy Nur Amalia Putri, Hastin Puspitasari, and Endang Setyaningsih. 2020. “Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama’Ah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambi.” *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 2 (2): 120–25. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12839>.
- Suprio, Achmad Bagus, Fattah Hanurawan, and Sutarno Sutarno. 2020. “Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5 (1): 121. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13153>.
- Wardani, Wulan, and Faridah Faridah. 2021. “Abstrak : Gambaran Dan Cara Penerapan Budaya Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Biruni Makassar Berdasarkan Uraian Lanjut Mengenai Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Al-Biruni Menurut Koentjaraningrat Terdapat Tiga Wujud Kebudayaan,” 118–26.